

PENINGKATAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN SEKOLAH MELALUI KERJASAMA PERPUSTAKAAN INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL DENGAN DISPUSIPDA JABAR

Shafa Shafina Putri Andita^{1*}, Tine Silvana²

^{1,2}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: shafa21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat ini mengubah perpustakaan sekolah dalam mendukung pendidikan dan akses informasi. Pelatihan pustakawan sekolah menjadi kunci untuk dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi. Guna melancarkan kegiatan pelatihan tersebut harus diiringi oleh strategi kerjasama yang efektif guna memastikan kesuksesan pelatihan. Peningkatan kompetensi pustakawan memiliki dampak positif pada perkembangan perpustakaan dan efisiensi pengelolaan koleksi. Oleh karenanya, peningkatan kompetensi perpustakaan sekolah merupakan aspek kunci dalam memajukan sistem pendidikan karena kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan akan sangat mempengaruhi perkembangan perpustakaan, terutama jika didukung oleh sistem teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah menggunakan teknologi dalam mengelola perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur dengan teknik analisis triangulasi sumber. Hasilnya melalui kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi pustakawan sekolah menambah pengetahuan dan keterampilan pustakawan dalam menggunakan aplikasi SLiMS. Secara khusus pustakawan dapat mengetahui bagaimana proses melakukan konfigurasi aplikasi SLiMS dan melakukan *plugin* e-DDC dan bagaimana cara memanfaatkan aplikasi tersebut. Kesimpulan dari pelaksanaan pelatihan ini pustakawan sekolah memiliki pengetahuan mengenai aplikasi SLiMS yang dapat mereka manfaatkan untuk mengelola perpustakaan sekolah berbasis teknologi.

Kata kunci: kompetensi, pustakawan sekolah, kerjasama

ABSTRACT. The rapid development of information technology is transforming school libraries in supporting education and access to information. Training school librarians is key to improving their competence in utilizing technology. In order to launch the training activities, an effective cooperation strategy must be in place to ensure the success of the training. Improving librarian competencies has a positive impact on library development and collection management efficiency. Therefore, improving the competence of school librarians is a key aspect in advancing the education system because the competence of librarians will greatly affect the development of the library, especially if it is supported by information technology systems. This study aims to improve the competence of school librarians using technology in managing the library. This research uses descriptive qualitative method with data collection through observation, interview, and literature study with source triangulation analysis technique. The results through training activities to increase the competence of school librarians increase the knowledge and skills of librarians in using the SLiMS application. In particular, librarians can find out how the process of configuring the SLiMS application and doing the e-DDC plugin and how to utilize the application. The conclusion from the implementation of this training is that school librarians have knowledge about the SLiMS application that they can use to manage technology-based school libraries.

Keywords: competency, librarianship, cooperation

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan dari individu lainnya. Dalam perjalanan hidupnya, manusia akan menghadapi situasi sosial yang mengharuskan mereka untuk berkolaborasi. Oleh karena itu, kerjasama merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalani kehidupan (Baron & Byane, 2000).

Kerjasama merupakan kolaborasi antara individu-individu atau kelompok manusia dengan tujuan bersama untuk mencapai hasil yang lebih efisien dan lebih baik. Jika tujuan yang ingin dicapai berbeda, maka kerjasama tidak akan berhasil. Jadi, inti dari konsep kerjasama adalah keinginan untuk bekerja bersama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari sebuah kelompok, bukan bertindak secara terpisah atau bersaing. Dalam konteks kerjasama, fokusnya adalah pada peran sebagai anggota dalam kelompok, bukan sebagai pemimpin. Penggunaan "kelompok" di sini mencakup berbagai jenis kolektif individu yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proses tertentu (Surminah, 2013).

Melihat perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, telah membawa perubahan signifikan pada lembaga jasa informasi seperti perpustakaan dan pusat informasi. Terutama, perubahan ini terlihat dalam upaya meningkatkan fasilitas dan layanan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Tujuan utamanya adalah untuk menarik minat masyarakat, khususnya pemustaka, agar semakin melihat perpustakaan sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang modern.

Perpustakaan saat ini telah mengadopsi berbagai perangkat teknologi seperti komputer, printer, scanner, sistem informasi, jaringan internet, dan perangkat lainnya. Selain itu, dukungan dari pihak berwenang di lembaga yang mengawasi perpustakaan juga telah meningkat, memungkinkan pustakawan sebagai pengelola untuk mengembangkan layanan berbasis teknologi informasi dalam perpustakaan (Lptk et al., 2012).

Kemajuan teknologi informasi yang pesat telah memiliki dampak yang signifikan di semua aspek kehidupan. Perpustakaan telah mengadopsi teknologi informasi untuk

meningkatkan pelayanannya kepada pengunjungnya.

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan, sumber informasi, dan tempat rekreasi intelektual. Ini adalah tempat untuk penelitian, pencarian informasi otentik, dan penyimpanan pengetahuan. Oleh karena itu, perpustakaan memerlukan sistem informasi yang mutakhir yang sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Dengan demikian, informasi dari seluruh koleksi perpustakaan dapat diakses oleh berbagai pihak yang memerlukannya. Ini terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi informasi, yang menghadirkan beragam jenis informasi baik dalam bentuk cetak maupun digital (Ganda, 2018).

Peningkatan teknologi dalam perpustakaan melibatkan penggunaan perangkat seperti komputer yang memiliki fungsi dalam mengelola data, memproses informasi, mengakses informasi, menyimpan informasi, dan menyebarkan informasi, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas individu (Hasanah et al., 2022).

Pustakawan sekolah memegang peran kunci dalam memberikan akses pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Mereka bukan hanya penjaga perpustakaan, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan literasi informasi, penelitian, dan keterampilan literasi yang sangat diperlukan dalam dunia modern yang terus berkembang. Untuk menjalankan peran ini dengan efektif, pustakawan sekolah perlu memiliki kompetensi yang kuat dalam berbagai aspek pengelolaan perpustakaan dan pelayanan kepada pengguna. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu kegiatan pelatihan guna meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah dalam meningkatkan kualitas perpustakaan.

Peningkatan kompetensi perpustakaan sekolah merupakan aspek kunci dalam memajukan sistem pendidikan. Perpustakaan sekolah bukan lagi hanya tempat penyimpanan buku, melainkan pusat sumber pengetahuan yang berperan penting dalam mendukung pembelajaran siswa dan pengembangan kemampuan guru. Dalam era digital ini, peran perpustakaan sekolah semakin vital, karena harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi, mengelola sumber daya digital, dan

menyediakan akses cepat ke informasi yang relevan.

Peran pustakawan dalam menjaga operasi perpustakaan yang lancar dan memberikan pelayanan efisien kepada pengguna sangat penting. Dalam era informasi yang terus berkembang, tingkat kompetensi pustakawan semakin meningkat dalam relevansinya. Kompetensi ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang sumber daya informasi. Pustakawan yang memiliki kompetensi yang kuat dapat berperan sebagai penjaga pintu gerbang ilmu pengetahuan, memberikan dukungan dalam riset, dan memfasilitasi proses pembelajaran. Mereka juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada perkembangan dan inovasi dalam ranah perpustakaan. Oleh karena itu, pemahaman akan kepentingan kompetensi pustakawan menjadi sangat esensial agar perpustakaan modern tetap relevan dan kompetitif.

Selain itu, kompetensi pustakawan menjadi sangat penting karena berperan besar dalam kemajuan perpustakaan dan mencegah kemunduran. Kompetensi pustakawan, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi, dapat ditingkatkan melalui pelatihan komputer, pengembangan diri, atau pendidikan formal. Kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan akan sangat mempengaruhi perkembangan perpustakaan, terutama ketika didukung oleh sistem teknologi informasi (Hasanah et al., 2022).

Kerjasama antara Perpustakaan Institut Teknologi Nasional dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusipda) Jabar adalah sebuah inisiatif yang penting dalam meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah. Perpustakaan Itenas sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki pengalaman dan sumber daya dalam bidang perpustakaan dan informasi, dapat menjadi mitra yang sangat berharga dalam memberikan pelatihan dan dukungan kepada pustakawan sekolah.

Melalui kerjasama ini, pustakawan sekolah dapat mengakses pelatihan, *workshop*, dan sumber daya pendidikan lainnya yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi terbaru yang dapat digunakan untuk mengelola perpustakaan dan

menyediakan akses yang lebih baik kepada koleksi dan layanan perpustakaan.

Selain itu, kerjasama ini juga membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara pustakawan sekolah di berbagai lembaga pendidikan di Jawa Barat. Mereka dapat belajar satu sama lain tentang praktik terbaik dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dan cara terbaik untuk mendukung pembelajaran siswa.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pustakawan sekolah untuk terus meningkatkan kemampuan mereka melalui pelatihan, pendidikan, dan pengembangan profesional. Dengan demikian pustakawan dapat memenuhi tuntutan peran mereka dengan lebih baik juga memberikan manfaat yang lebih besar kepada siswa, guru, dan sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah menggunakan teknologi dalam mengelola perpustakaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan Pak Agus Wardana selaku Kepala Perpustakaan Institut Teknologi Nasional, Bu Azizullah Putri Akbar, dan Pak Asep Kamaludin selaku Staff Perpustakaan Institut Teknologi Nasional. Dengan objek sasaran dari pelatihan ini adalah pustakawan sekolah.

Dalam pelaksanaannya dilakukan dua tahapan kegiatan yang meliputi: sosialisasi yang dilakukan untuk memastikan pustakawan memahami mengenai teknologi pada perpustakaan serta menyatukan pemahaman tentang pentingnya pelatihan pustakawan sekolah dan melakukan praktik mengenai aplikasi SLiMS. Terdapat tiga tahapan pada kegiatan praktik aplikasi SLiMS yakni: 1) menginstal aplikasi SLiMS dan XAMPP. 2) penjelasan secara rinci disertai melakukan praktek program SLiMS. 3) pelatihan *plugin* e-DDC.

Menurut Berg dan Howard (2012), penelitian kualitatif melibatkan pengungkapan makna, konsep, definisi, metafora, simbol, serta deskripsi berbagai aspek. Dalam pandangan ini, jelas bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan

berbagai alat yang dapat merangsang ingatan dan membantu dalam pemecahan masalah.

Alat-alat pengumpulan data kualitatif seperti observasi, pertanyaan terbuka, wawancara mendalam (baik dalam bentuk audio atau video), serta pencatatan lapangan digunakan untuk menghimpun informasi dari partisipan dalam konteks alamiah mereka.

Selain itu, Bogdan dan Biklen (1992) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan penjelasan yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata atau gambar, bukan dalam bentuk numerik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam konteksnya yang alami. Pendekatan ini lebih berfokus pada pertanyaan "mengapa" daripada "apa" terkait fenomena sosial, dan bergantung pada pengalaman langsung manusia sebagai pembuat makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berbeda dengan metode yang mengandalkan prosedur logis dan statistik, peneliti kualitatif menggunakan berbagai sistem penyelidikan, seperti biografi, studi kasus, analisis historis, fenomenologi, etnografi, *grounded theory*, serta studi deskriptif, untuk mengkaji fenomena yang berkaitan dengan manusia (Aristi et al., 2022).

Metode kualitatif deskriptif digunakan agar dapat mendeskripsikan hasil temuan penelitian mengenai peningkatan kompetensi pustakawan sekolah melalui kerjasama Perpustakaan Teknologi Nasional dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Provinsi Jawa Barat.

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu maupun perseorangan, seperti hasil dari wawancara atau hasil dari pengisian kuesioner yang biasanya dilakukan oleh peneliti (Husein dalam Yuniati, 2021).

Sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Elvinaro Ardianto (2010), teknik pengumpulan data atau informasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka langsung dengan narasumber, dengan tujuan untuk memperoleh data yang sangat rinci dan mendalam.

Selain itu, penulis melakukan studi literatur dengan tujuan untuk memperoleh

pemahaman yang komprehensif mengenai apa yang telah dilakukan oleh peneliti lain serta bagaimana mereka menjalankannya. Kemudian, untuk mengidentifikasi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis melakukan studi literatur dengan merujuk pada berbagai sumber seperti buku dan jurnal ilmiah.

Setelah data penelitian dilakukan, guna menguji keabsahan dan kredibilitas data yang dikumpulkan, Peneliti menggunakan teknis analisis data triangulasi sumber Miles & Huberman. Teknik analisis data triangulasi sumber berisikan tahapan:

1. Reduksi Data.

Reduksi data adalah tahap di mana penelitian melakukan seleksi dan penyaringan informasi yang mendasar serta memusatkan perhatian pada informasi yang signifikan. Setelah data mengalami reduksi, informasi yang tersisa akan menghasilkan gambaran yang lebih terfokus, yang pada gilirannya akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lebih lanjut dengan bantuan peralatan elektronik, seperti memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Display Data.

Dalam tampilan data ini, informasi yang telah disusun berdasarkan hasil reduksi data akan diorganisir dalam bentuk naratif, yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Adanya langkah penyajian data ini akan mempermudah pemahaman informasi.

3. *Conclusion Drawing/ verification.*

Tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan serangkaian tindakan analisis, evaluasi makna keputusan hal, pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi potensial, hubungan sebab akibat, dan proposisi. Pertimbangan ini digunakan untuk menilai tingkat kepastian hasil penelitian. Dalam tahap verifikasi, peneliti juga mengevaluasi simpulan dari data penelitian untuk mencapai kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Institut Teknologi Nasional dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Jawa Barat menjalin sebuah kerjasama yang diperuntukan bagi pustakawan sekolah. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Perpustakaan Institut Teknologi

Nasional dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Jawa Barat adalah kerjasama terkait dengan peningkatan kompetensi pustakawan sekolah dalam mengelola perpustakaan dengan menggunakan aplikasi SLiMS.

Kerjasama tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) perpustakaan di berbagai tingkat. Mulai dari perpustakaan sekolah, institut/dinas, hingga perpustakaan kota/kabupaten. Dalam pelaksanaan kerjasama tersebut, Perpustakaan Itenas berperan sebagai narasumber pelatihan khususnya dalam penyampaian materi terkait dengan sistem otomasi perpustakaan. Adapun peran Dispusipda Jabar dalam kerjasama tersebut adalah sebagai penyelenggara yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan pelatihan.

Pelatihan tersebut berfokus pada penggunaan aplikasi perpustakaan SLiMS dimana pelatihan ini dihadiri oleh pustakawan dan pengelola perpustakaan dari SMKN 5 Bandung serta SMAN 14 Bandung. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di ruang Internet yang berada di UPT Perpustakaan Itenas.

Materi pelatihan disampaikan oleh Pak Agus Wardana, S.Sos, yang memainkan peran penting sebagai pemimpin dalam sesi pelatihan ini. Materi yang diberikan mencakup berbagai aspek yang sangat relevan, termasuk pemahaman lebih mendalam tentang konfigurasi sirkulasi, *Online Public Access Catalog* (OPAC), manajemen anggota, manajemen koleksi, pemanfaatan plugin e-ddc, dan cara mengintegrasikan aplikasi SLiMS dengan platform Telegram. Sedangkan, Dispusipda Jabar tidak memberikan pelatihan secara langsung saat kegiatan pelatihan sedang berlangsung. Namun, Dispusipda Jabar memberikan materi yang nantinya akan disampaikan oleh Pak Agus kepada peserta pelatihan.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan keterampilan peserta dalam mengelola perpustakaan dengan menggunakan aplikasi SLiMS. Diharapkan bahwa pelatihan ini akan berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan mutu layanan perpustakaan di lingkungan mereka masing-masing.

Pelatihan hanya berfokus pada materi aplikasi SLiMS, alasannya karena pertama

aplikasi ini dapat diakses secara gratis, tidak ada biaya lisensi atau biaya awal yang harus dikeluarkan oleh sekolah. Hal tersebut dapat memudahkan perpustakaan sekolah mengadopsi aplikasi SLiMS tanpa harus menghadapi kendala anggaran.

Alasan kedua yang mendukung fokus pelatihan hanya pada SLiMS adalah pengalaman yang telah diperoleh Perpustakaan Itenas dalam menggunakan sistem SLiMS. Ketika suatu lembaga sukses dalam mengimplementasikan suatu teknologi atau sistem maka pengalaman mereka sangat berharga bagi lembaga lainnya untuk dapat melakukan hal sama. Di mana, dalam konteks pelatihan ini, Perpustakaan Itenas dapat berbagi pengalaman dan praktik terbaik, panduan, dan pelajaran yang sudah mereka pelajari sehingga dapat berbagi pengalaman dalam menerapkan aplikasi SLiMS.

Dalam konteks pengelolaan perpustakaan sekolah, pelatihan mengenai aplikasi SLiMS ini merupakan salah satu hal penting. Dengan pelatihan tersebut dapat memungkinkan perpustakaan untuk memiliki akses yang lebih luas terhadap teknologi sehingga dapat memberikan pelayanan yang efektif dan efisien.

Kegiatan 1 Sosialisasi

Sebelum melakukan pelatihan, sosialisasi dilakukan terlebih dahulu untuk menginformasikan kepada peserta mengenai teknologi manajemen perpustakaan. Teknologi tersebut memiliki potensi untuk dapat mengotomatisasi seluruh aspek proses manajemen perpustakaan.

Tujuan dilakukan sosialisasi agar peserta dapat memahami bagaimana sistem yang akan mereka pelajari dapat secara signifikan membantu dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka. Selain dilakukan sosialisasi selanjutnya dilakukan upaya untuk menyatukan suatu pemahaman bersama mengenai pentingnya kegiatan pelatihan pustakawan sekolah ini.

Kegiatan 2 Pelatihan Pustakawan Sekolah

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah karena hal tersebut merupakan salah satu langkah penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pada perpustakaan sekolah yang

telah terautomasi dengan menggunakan SLiMS (Senayan *Library Management System*).

SLiMS sendiri merupakan suatu sistem automasi perpustakaan sumber terbuka (*open source*) berbasis *web* yang dimana aplikasi tersebut pertama kali dikembangkan dan digunakan oleh Perpustakaan Kemendikbud Ristek. Aplikasi tersebut juga digunakan untuk pengelolaan koleksi tercetak dan terekam yang terdapat di perpustakaan. Di mana, aplikasi SLiMS sendiri dikembangkan khusus untuk membantu lembaga informasi dalam mengelola suatu koleksi perpustakaan, peminjaman buku, juga informasi lainnya secara efisien.

Pelatihan tersebut diadakan dengan tujuan untuk memberikan suatu pemahaman mendalam kepada para pengelola perpustakaan khususnya pengelola pada perpustakaan sekolah mengenai konsep, fitur juga penggunaan SLiMS dalam konteks pengelolaan perpustakaan sekolah. Dalam pelatihan ini, peserta akan diajarkan bagaimana cara menginstal, mengkonfigurasi, dan mengelola aplikasi SLiMS agar dapat digunakan juga dimanfaatkan dengan optimal oleh perpustakaan.

Dalam kerjasama ini terdapat beberapa pelatihan yang dilakukan yakni Konfigurasi Sirkulasi, *Online Public Access Catalog* (OPAC), Manajemen Anggota dan Pemanfaatan plugin e-DDC.

Konfigurasi sirkulasi, *Online Access Catalog* (OPAC), dan manajemen anggota merupakan elemen yang integral dalam SLiMS (Senayan *Library Management System*), sebuah perangkat lunak yang secara khusus diciptakan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan perpustakaan. Dengan SLiMS, perpustakaan dapat mengoptimalkan konfigurasi sirkulasi yang terstruktur, yang mengatur proses peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi dengan lebih baik.

Melalui OPAC yang terpadu, pengguna memiliki kemampuan untuk mencari dan mengakses koleksi perpustakaan secara online dan memfasilitasi pencarian yang lebih efisien. Selain itu, fitur Manajemen Anggota SLiMS membantu perpustakaan dalam melacak dan mengelola data anggota dengan lebih efektif, termasuk informasi mengenai peminjaman dan riwayat aktivitas. Oleh karenanya, SLiMS sebagai alat yang sangat berharga dalam upaya modernisasi pengelolaan perpustakaan.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan saat melaksanakan pelatihan peningkatan kompetensi pustakawan sekolah, yakni:

Tahap 1: Menginstal Aplikasi SLiMS dan XAMPP.

Pelatihan dimulai dengan melakukan penginstalan aplikasi SLiMS (Senayan *Library Management System*) dan XAMPP (*web server* yang dimanfaatkan untuk menjalankan berbagai bahasa pemrograman). Peserta belajar bagaimana menginstal SLiMS yang didalamnya melibatkan proses pengunduhan Perangkat lunak dari sumbernya, ekstraksi *file* yang diperlukan, dan konfigurasi awal. Setelah proses instalasi selesai, selanjutnya peserta dapat mulai mengakses SLiMS juga memahami berbagai fitur yang terdapat di dalamnya.

Tahap 2: Penjelasan Secara Rinci dan Melakukan Praktek Program SLiMS.

Setelah peserta berhasil menyelesaikan langkah awal instalasi SLiMS dan XAMPP. Pelatihan selanjutnya adalah menjelaskan serta memberikan praktik yang lebih detail dan rinci terkait dengan penggunaan program SLiMS. Hal tersebut merupakan tahap penting dalam proses pelatihan, dimana peserta akan memahami secara mendalam bagaimana memanfaatkan SLiMS dalam mengelola perpustakaan.

Penjelasan tersebut mencakup konsep dasar aplikasi SLiMS, antarmuka pengguna, dan fitur-fitur utama yang ada di dalamnya. Peserta diajarkan bagaimana mengatur dan mengelola koleksi buku, mencatat peminjaman juga pengembalian buku, dan mengintegrasikan informasi juga sumber daya lainnya ke dalam sistem. Setelah itu, peserta berkesempatan untuk melakukan praktik secara langsung, dimana mereka akan dibimbing untuk dapat mengambil langkah praktis dalam menggunakan aplikasi SLiMS ini.

Tahap 3: Pelatihan *Plugin* e-DDC.

Tahapan selanjutnya adalah peserta diajarkan bagaimana memanfaatkan *plugin* e-ddc. Pelatihan *plugin* merujuk pada tambahan aplikasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan tertentu. Contohnya, dalam konteks SLiMS, berbagai aplikasi seperti e-DDC atau Telegram dapat diintegrasikan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna. Hal

tersebut memungkinkan penambahan fungsionalitas tambahan yang dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan memenuhi kebutuhan yang mungkin tidak tercakup dalam instalasi dasar perangkat lunak. Dengan kata lain, *plugin* adalah cara untuk memperluas dan menyesuaikan SLiMS agar sesuai dengan tujuan dan keperluan pengguna.

Manfaat Melakukan Pelatihan Bagi Pustakawan Sekolah

1. Memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan pustakawan sekolah.

Pustakawan di perpustakaan sekolah memegang suatu peranan penting dalam memberikan akses ke sumber daya pendidikan dan budaya kepada siswa dan staf sekolah. Kualitas layanan pada perpustakaan sekolah pun bergantung kepada kompetensi pustakawan diantaranya : 1) Pengetahuan, pengetahuan tersebut meliputi pemahaman mendalam mengenai koleksi perpustakaan. Dimana, pustakawan sekolah harus mampu membantu siswa juga staf sekolah menemukan berbagai sumber daya yang relevan dan dapat memfasilitasi proses belajar – mengajar. 2) Keterampilan pengelolaan koleksi berbasis teknologi. Melalui pelatihan ini pustakawan dilatih untuk dapat mengorganisir dan menjaga koleksi perpustakaan dengan baik dengan memanfaatkan teknologi serta sumber daya digital. Sehingga, pustakawan akan lebih siap untuk dapat memenuhi tuntutan peran mereka dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan perpustakaan.

2. Meningkatkan semangat dan etika kerja pustakawan.

Dengan memberikan pelatihan kepada pustakawan sekolah, manfaat yang dirasakan adalah etika kerja juga semangat tinggi para pustakawan. Saat pustakawan sudah dibekali keterampilan dan pengetahuan yang lebih dalam, mereka merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugas mereka. Mereka juga mampu memberikan layanan yang lebih baik kepada pemustaka dengan memberikan sumber daya yang dibutuhkan dengan lebih efisien. Mereka juga dapat memberikan kontribusi lebih besar dan berbagai inisiatif dalam memajukan perpustakaan dengan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Oleh

karenanya pustakawan cenderung lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas kepustakawanannya.

3. Memberikan dukungan kepada pustakawan dalam menghadapi berbagai perubahan.

Tantangan yang dihadapi oleh pustakawan melibatkan berbagai aspek, termasuk perubahan struktur organisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan dalam sumber daya manusia (Santoso, 2012). Melalui pelatihan yang dilakukan oleh pustakawan sekolah, dapat memberikan suatu dukungan untuk mengatasi berbagai tantangan dengan cara yang lebih efektif.

4. Pustakawan memiliki kemampuan teknologi.

Pustakawan yang memiliki kemampuan teknologi tersebut dapat memanfaatkan sumber daya digital dan layanan perpustakaan *online*. Sehingga, perpustakaan dapat berfungsi secara optimal dalam memberikan akses ke sumber daya informasi dan mendukung kegiatan pembelajaran.

5. Meningkatkan karier pustakawan.

Melalui pelatihan yang dilakukan oleh pustakawan sekolah, pustakawan memiliki peluang untuk dapat meningkatkan jalur karier mereka dengan lebih signifikan. Hal tersebut karena pustakawan dapat mengembangkan kompetensi mereka, meningkatkan keterampilan, juga mencapai pencapaian kinerja yang lebih unggul. Melalui pelatihan tersebut pustakawan dapat memperoleh pengetahuan tambahan, melatih keterampilan yang ada, dan meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan dalam bidang kepustakawanan. Oleh karenanya, pustakawan dapat memiliki peluang karir yang lebih baik dalam bidang kepustakawanan.

Adapun manfaat pelatihan yang diberikan pustakawan kepada pemustaka adalah:

1. Pemustaka akan menerima layanan yang unggul.

Pemustaka akan mendapatkan akses ke layanan perpustakaan yang lebih baik, hal tersebut akan memberikan pengalaman yang lebih memuaskan juga bermanfaat bagi pemustaka. Selain itu, pemustaka juga dapat

dengan mudah mengakses berbagai sumber daya dalam bentuk digital.

2. Meningkatkan layanan pada perpustakaan.

Memberikan layanan yang baik kepada pemustaka merupakan hal yang harus terus diperhatikan oleh setiap perpustakaan. Dengan memberikan layanan yang baik membuat pemustaka akan merasa dihargai juga didukung dalam upaya mereka untuk dapat mengakses dan memanfaatkan sumber daya perpustakaan.

Strategi Kerjasama Perpustakaan Institut Teknologi Nasional dengan Dispusipda Jabar dalam Melaksanakan Pelatihan Pustakawan Sekolah

Strategi Kerjasama yang dilakukan oleh Perpustakaan Itenas dengan Dispusipda Jabar sehingga dapat menyelenggarakan kegiatan pelatihan tersebut yakni:

1. Terdapat perjanjian kerjasama yang tertuang dalam sebuah *memorandum of understanding* (MoU). Dalam perjanjian Kerjasama tersebut terdapat 3 (tiga) ruang lingkup kerjasama yang dilakukan Perpustakaan Institut Teknologi Nasional dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Jawa Barat. Ruang lingkup perjanjian kerjasama tersebut meliputi:
 - a. Pemanfaatan koleksi buku bertaraf internasional
 - b. Pemeliharaan koleksi buku bertaraf internasional, dan
 - c. Pembinaan

Dalam MoU antara Perpustakaan Itenas dengan Dispusipda Jabar, fokus utamanya terletak pada pengadaan buku bertaraf internasional. Meskipun demikian, terdapat satu aspek yang berkaitan erat dengan pembinaan, dimana porsi tersebut yang diserahkan kepada Perpustakaan Itenas. MoU antara kedua belah pihak tersebut menjadi landasan yang mengatur kerangka kerjasama, tujuan, dan tanggung jawab dari masing – masing pihak dalam mendukung kegiatan pelatihan.

2. Terdapat kesepakatan dari masing – masing pihak terkait dengan kerjasama yang dilakukan. Kesepakatan tersebut adalah adanya hubungan kemitraan yang dapat saling menguntungkan baik untuk

kepentingan internal maupun kepentingan eksternal.

3. Terdapat pembagian kerja yang dilakukan oleh kedua belah pihak agar kegiatan Kerjasama dapat terlaksana dengan terstruktur. Perpustakaan Itenas berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) pustakawan yang memiliki kompetensi khusus terkait sistem informasi. Disisi lain. Dispusipda Jabar berperan memberikan materi terkait dengan aspek teknis pengelolaan perpustakaan.

Hasil dari pelatihan yang dilakukan menunjukkan bahwa pustakawan sekolah menunjukkan pemahaman yang baik terkait materi pelatihan yang diberikan dan mampu mengikuti praktik yang diajarkan oleh narasumber. Hal ini tercermin dalam pemahaman mereka tentang aplikasi SLiMS, konfigurasi sirkulasi, dan pemanfaatan plugin e-DDC.

Peserta pelatihan telah menunjukkan kompetensi yang lebih baik dalam mengelola perpustakaan dengan bantuan teknologi. Selain itu, kegiatan pelatihan ini juga mencakup materi yang sangat relevan dengan keadaan saat ini yaitu perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Pelatihan difokuskan kepada pemanfaatan teknologi, bertujuan agar pustakawan sekolah dapat memberikan layanan yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan berfokus pada teknologi, pustakawan sekolah dapat lebih baik menghadapi tantangan modern dalam menyediakan akses informasi yang cepat dan tepat serta dapat terus menjaga relevansi perpustakaan di era digital yang terus berubah.

Selain itu, strategi kerjasama yang dilakukan oleh Perpustakaan Itenas dengan Dispusipda Jabar telah diimplementasikan secara optimal, strategi tersebut bertujuan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan dan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah.

Dengan kerjasama yang baik antar lembaga dapat menciptakan sinergi yang kuat guna memastikan sumber dana dan tujuan bersama termanfaatkan dengan efisien. Hasilnya, pelatihan peningkatan kompetensi pustakawan

ini dapat berjalan dengan baik dan lancar juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan pustakawan sekolah dalam mengelola perpustakaan dengan teknologi modern,

Selain itu, melalui pelatihan ini juga diharapkan dapat membantu sekolah untuk dapat meningkatkan tingkat literasi juga pengetahuan siswa melalui akses yang lebih mudah menuju sumber informasi yang relevan dan bermanfaat. Selain itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengelolaan perpustakaan yang baik dan terstruktur adalah salah satu hal yang sangat penting. Dengan menggunakan SLiMS dan pelatihan yang tepat, sekolah dapat memastikan bahwa perpustakaan dapat beroperasi secara optimal juga memberikan manfaat maksimal bagi seluruh pihak yang terlibat.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi pustakawan sekolah ini dilakukan 2 kegiatan. Kegiatan pertama melakukan sosialisasi kepada pustakawan mengenai teknologi manajemen perpustakaan. Tujuannya untuk memastikan pustakawan memahami mengenai teknologi pada perpustakaan serta menyatukan pemahaman tentang pentingnya pelatihan pustakawan sekolah.

Kegiatan selanjutnya melakukan praktik mengenai aplikasi SLiMS. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh pustakawan yakni 1) Menginstal aplikasi SLiMS dan XAMPP. Peserta belajar bagaimana menginstal SLiMS yang didalamnya melibatkan proses pengunduhan Perangkat lunak dari sumbernya, ekstraksi file yang diperlukan, dan konfigurasi awal. 2) Penjelasan secara rinci dan melakukan praktek program SLiMS, narasumber menjelaskan serta memberikan praktik yang lebih detail dan rinci terkait dengan penggunaan program SLiMS. Hal tersebut merupakan tahap penting dalam proses pelatihan, dimana peserta akan memahami secara mendalam bagaimana memanfaatkan SLiMS dalam mengelola perpustakaan. 3) Pelatihan *plugin* e-DDC, peserta diajarkan bagaimana memanfaatkan *plugin* e-ddc. Pelatihan *plugin* merujuk pada tambahan aplikasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan tertentu.

Selanjutnya, terdapat strategi yang dilakukan oleh Perpustakaan Itenas dengan Dispusipda Jabar sehingga dapat menyelenggarakan kegiatan pelatihan tersebut yakni : 1) Terdapat perjanjian kerjasama yang tertuang dalam sebuah *memorandum of understanding* (MoU). 2) Adanya kesepakatan dari masing – masing pihak yang dapat saling menguntungkan baik untuk kepentingan internal maupun eksternal. 3) Terdapat pembagian kerja, dimana Perpustakaan Itenas berperan untuk memberikan materi. Sedangkan, Dispusipda Jabar berperan memberikan materi yang nantinya akan disampaikan oleh pihak Perpustakaan Itenas kepada pustakawan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristi, N., Dewi, E., & Rachmaniar. (2022). Pemetaan Awal Diseminasi Informasi Pendidikan Pada Masyarakat Desa Cintaratu. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 215.
- Bogdan, R. C., & Bilken, S. K. (1992). Quality research for education: An introduction to Theory and Methods. *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods: Allyn and Bacon.*, 106–156.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2017). *Chapter 2: Designing qualitative research. Qualitative research methods for the social sciences* (pp. 22–42).
- Ganda, Y. O. et all. (2018). Penerapan Aplikasi Senayan Library Management System (Slims) Dalam Meningkatkan Layanan Pengguna Di Perpustakaan Unika De La Salle Manado. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hasanah, N. A., Indah, R. N., & Achmad Syam, R. Z. (2022). Peningkatan Kompetensi Pustakawan Melalui Penerapan Otomasi Perpustakaan di Perpustakaan SMKN 3 Bandung. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24036/116154-0934>
- Komahh, N. I., & Masruri, A. (2021). A Strategi Pengembangan Kompetensi Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunung Kidul. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu*

- Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 45–57.
<https://doi.org/10.30631/baitululum.v5i1.107>
- Lptk, P., Pengembangan, D., Vokasi, P., Peningkatkan, U., Dan, K., & Guru, P. (2012). Upaya Peningkatan Kompetensi. *Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Indonesia*, 7(23), 245–250.
- Qudussisara. (2017). Kompetensi Pustakawan Pengolahan Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Libria*, 8, 225–233. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/1213/0%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/download/1213/908>
- Sada, H. (2019). *Peningkatan Kompetensi Pustakawan Sekolah di SDN 176 Belajen Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. 12. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14560/1/Hasnah Sada 40400116158.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14560/1/Hasnah%20Sada%2040400116158.pdf)
- Surminah, I. (2013). Pola Kerjasama Lembaga Litbang dengan Pengguna dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat). *Jurnal Bina Praja*, 05(02), 101–112.
<https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.101-112>
- Santoso, H. (2012). Peningkatan Kompetensi Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Untuk Mewujudkan Kinerja Unggulan. *Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1, 12–13. [http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/peningkatan kompetennis pustakawan.pdf](http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/peningkatan%20kompetennis%20pustakawan.pdf)
- Yuniati, U. (2021). Metode Penulisan Laporan KKP. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.